

BAB LIMA

KESIMPULAN

Dalam skripsi ini, saya telah menganalisa serta memberikan beberapa tanggapan kritis terhadap pemikiran Jean-Luc Marion mengenai Allah tanpa Ada. Berdasarkan analisa yang telah saya bangun, saya melihat bahwa segala usaha yang telah dilakukan oleh Marion sebagai proyek melampaui metafisika terkait dengan penggunaannya dalam berteologi akhirnya berujung pada jalan buntu pula. Memang Marion memberikan pembahasan yang baru tentang Allah, seperti Cinta, fenomena yang melimpah, dan bahkan menawarkan bahasa pujian sebagai jalan untuk berhubungan dengan Allah. Akan tetapi, nyatanya terdapat beberapa kelemahan, ketidakkonsistenan dalam sistem pemikirannya sendiri, bahkan menimbulkan keraguan mengenai kemungkinan mengenal Allah seperti yang dipikirkan Marion tersebut.

Allah yang dimengerti Marion sebagai 'Allah yang mengasihi' menimbulkan kebingungan. Marion terus menerus berbicara tentang tindakan kasih dari Allah, yang baginya sanggup melampaui usaha konseptualisasi dari manusia, tetapi Marion tidak memberikan pengertian yang jelas tentang siapa Allah yang dimaksudkan Marion. Hal ini terjadi karena Marion menceraikan bahasa pujian dari bahasa proposisi-konseptual. Dengan kata lain, Marion seakan-akan mendiskreditkan peranan rasio dalam mengenal Allah. Di sinilah koreksi terbesar untuk Marion.

Karena itulah saya mencoba menjelaskan hubungan antara bahasa proposisi-konseptual dengan bahasa pujian. Dalam pembahasan ini saya menunjukkan bahwa bahasa proposisi-konseptual yang telah dicurigai oleh Marion ini nyatanya tidak bersifat membahayakan aktivitas berteologi. Justru melalui paradigma inkarnasi, bahasa proposisi-konseptual dilihat lebih positif sebagai media untuk mengenal Allah. Bahasa proposisi-konseptual juga bukan bahasa yang terisolasi dengan bahasa pujian. Dalam teologi, harus terjalin unsur reflektif dengan unsur performatif, karena Allah bukan hanya pribadi yang hanya sekedar dipelajari, melainkan juga yang dialami.

Melalui penulisan skripsi ini, saya menarik pelajaran bahwa bahasa teologi (bahasa proposisi-konseptual serta bahasa praksis liturgikal atau pujian) harus selalu dilihat sebagai rantai yang tidak dapat terpisahkan. Jika kedua bahasa ini dipisahkan satu sama lain maka akan memunculkan dua ekstrem yang akan berujung kepada kemandekan. Di satu sisi, ekstrem yang hanya menekankan bahasa proposisional, bisa saja mengakibatkan munculnya bahaya formalisme maupun verbalisme, yang akhirnya hanya membuat dunia berteologi itu sendiri menjadi statis, kering secara spiritualitas, bahkan muncul respons negatif seperti, teologi yang dipelajari tidak menjadi bagian dalam kehidupan relasi dengan Allah.

Di ekstrem lain, dengan hanya menekankan bahasa praksis liturgikal, akan memunculkan bahaya spiritualitas yang nihil. Misalnya, Marion melalui teologinya, mengundang manusia untuk terus menerus mencicipi keberlimpahan cinta dari Allah, dan pengalaman keberlimpahan tersebut diresponsi manusia hanya dalam wujud mencintai yang meletup gairah memuji, menyembah, dan berdoa. Akan tetapi

Marion tidak menyinggung mengenai subyek (Allah seperti apakah), yang mana manusia mengarahkan sikap liturgikalnya.

Oleh karena itu, teologi harusnya dibangun atas dasar siklus keterhubungan antar kedua bahasa tersebut. Sehingga makna 'mencintai Allah' bukan saja diartikan secara emosional belaka seperti yang diartikan oleh Marion, tetapi juga dialami secara intelektual. Yesus Kristus secara tegas mengatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu" (Matius 22:37). Sangat jelas bahwa mengasihi atau mencintai Allah adalah berbicara tentang pengerahan seluruh eksistensi diri kepada Allah untuk membangun sebuah hubungan yang intim dengan Allah.